

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk ber-Tuhan, makhluk individual dan makhluk sosial, dimana ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang bersinergi. Sebagai makhluk sosial maka manusia tentu membutuhkan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadinya, sehingga dapat berkembang secara wajar dan hidup secara manusiawi dalam lingkungannya.

Agar dapat memposisikan diri sebagai makhluk sosial maka setiap individu perlu berinteraksi atau mengadakan hubungan timbal balik dengan orang lain di sekitarnya. Seseorang dapat dikatakan memiliki hubungan atau penyesuaian sosial yang baik manakala individu tersebut mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain di sekitarnya. Dalam kenyataannya, pergaulan atau hubungan timbal balik tersebut dibangun melalui kontak atau hubungan yang terdiri atas interaksi antar orang perorang, interaksi antar orang dengan kelompoknya atau antar kelompok dengan kelompoknya (Bunawan, 2006).

Proses interaksi memegang peranan yang penting bagi individu dalam memerankan diri untuk hadir di lingkungannya. Interaksi sebagai bagian dari kemampuan manusia menjadi hal yang mesti dikuasai dalam menempatkan eksistensinya pada lingkungan dimana individu tersebut berada.

Berinteraksi dengan lingkungan merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, seperti yang diungkapkan oleh Plato bahwa manusia secara potensial (fitrah) dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Untuk mewujudkan potensi tersebut, manusia harus berinteraksi dengan lingkungan manusia lainnya. Ungkapan tersebut ditujukan kepada manusia secara keseluruhan tidak dibatasi pada manusia atau kelompok manusia tertentu.

Interaksi dapat terjadi secara sengaja dan direncanakan atau mungkin juga terjadi secara alamiah atau tanpa ada perencanaan sebelumnya. Ketika

berinteraksi dengan individu lain, maka yang pertama terjadi adalah adanya kontak dengan individu atau kelompok kemudian melalui komunikasi verbal atau non verbal. Komunikasi melalui verbal dapat dilakukan atau akan terjadi secara bergiliran atau bergantian, seperti tanya-jawab antar guru dengan siswa, diskusi, wawancara, perundingan, dan lain-lain. Hal ini tanpa kecuali juga yang terjadi pada anak tunarungu.

Anak tunarungu meski pada dasarnya memiliki struktur fisik yang sama dengan anak normal lain pada umumnya, namun secara spesifik anak tunarungu akan memiliki perbedaan utamanya dalam proses interaksi. Interaksi ini tentu akan diawali bagaimana anak tunarungu dapat berkomunikasi terlebih dahulu. Begitu lekatnya keberadaan interaksi dan komunikasi yang bersandar dalam setiap gerak langkah manusia sehingga menganggap hal itu sebagai suatu proses yang biasa, karenanya tidak banyak mendapat perhatian yang khusus. Disadari atau tidak komunikasi sebagai bagian dari kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat dominan.

Dengan interaksi, semua aspek kepribadian akan berkembang secara holistik, baik menyangkut aspek emosi (menumbuhkan minat dan efek), aspek sosial (melibatkan hubungan timbal balik dengan dua orang atau lebih) dengan aspek intelektual (memaknai pentingnya kegiatan interaksi untuk mencapai tujuan tertentu). Oleh karena itu, kurangnya atau buruknya interaksi dan komunikasi merupakan dua hambatan utama bagi mereka untuk belajar dan berkembang. Artinya individu atau anak dapat belajar dan berkembang sesuai dengan tugas dan usia perkembangannya manakala interaksi dan komunikasi berjalan tanpa hambatan.

Menurut Somantri (2007:95) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak

tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Anak tunarungu adalah anak yang mempunyai kemampuan dengar yang kurang atau tidak berfungsi secara normal sehingga tidak mungkin lagi diandalkan untuk belajar bahasa dan bicara tanpa dibantu oleh metode dan peralatan khusus. Manusia bagaimanapun keadaannya adalah makhluk individu dan makhluk sosial, demikian pula anak tunarungu sesuai dengan kodratnya mereka senantiasa mengadakan interaksi sosial dengan yang lain dalam pelaksanaannya dibutuhkan kemampuan komunikasi. Anak tunarungu tidak mampu mendengar/menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, sehingga ia hanya mampu menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya dengan melihat gerak bibir (*speech reading*).

Masalah terbesar yang dihadapi anak tunarungu di masyarakat adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan masyarakat kurang mengerti bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu maupun arti komunikasi itu sendiri untuk kepentingan anak tunarungu. Selain itu komunikasi yang diberikan baik oleh guru maupun orang lain sangat penting yang akan menjadikan suatu pembiasaan terhadap anak. (Sadja'ah, E. 1995 : 3)

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak tunarungu cenderung hanya ingin berkomunikasi dengan sesama anak tunarungu. Bahkan dengan gurunya sendiri anak sulit untuk mengeluarkan suara atau kata-kata. Berdasarkan kondisi nyata bahwa anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbahasa, maka dalam upaya mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak, pembelajaran artikulasi menjadi suatu bidang pengajaran yang penting peranannya. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan ide, perasaan, kemauan ataupun pesan.

Untuk membantu mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan bantuan pelayanan pendidikan secara khusus terutama dalam kemampuan berkomunikasi. Teknik komunikasi yang paling dominan dipergunakan di masyarakat adalah penggunaan bahasa oral. Untuk

membentuk wicara dan mengoptimalkan fungsi pendengaran anak tunarungu, maka diperlukan pembelajaran bina wicara dan optimalisasi fungsi pendengaran.

Pemberian latihan bina wicara diharapkan agar anak tunarungu dapat mengucapkan gagasan dengan kata-kata yang baik, sehingga mudah dimengerti orang lain, sedangkan latihan memahami pembicaraan orang lain diharapkan anak tunarungu mampu memahami atau menangkap maksud pembicaraan orang lain. Dengan kedua hal ini sebagai cara mengatasi kelemahan yang dimiliki anak tunarungu dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain. Kemampuan menangkap pesan dan kemampuan wicara merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dan saling berkaitan, maka anak tunarungu diharapkan menyadari kapan wicaranya itu benar dan kapan kurang baik.

Menarik untuk diungkapkan dalam sebuah kajian untuk diteliti oleh karena berdasarkan pengamatan di sekolah, nampaknya anak tunarungu teramati menggunakan komunikasi dengan artikulasi yang berbeda dalam beberapa hal dari yang diajarkan. Meskipun demikian nampaknya mereka dapat memahami apa yang dikomunikasikan tersebut, dengan terjadinya interaksi dan sosialisasi yang berjalan setiap saat.

Mengingat pentingnya komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial anak tunarungu ini, maka peneliti mencoba menggali lebih dalam sebuah kajian penelitian yang akan dilakukan dengan judul: "Penggunaan Komunikasi Lisan Antar Teman Sebaya Pada Siswa Tunarungu Kelas VIII SMPLB – BC Aras Cimahi".

## **B. Fokus Masalah**

Kegiatan penelitian ini difokuskan pada permasalahan: "Bagaimana penggunaan komunikasi lisan antar teman sebaya pada siswa tunarungu kelas VIII SMPLB – BC Aras Cimahi?"

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merincinya menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan dalam penggunaan komunikasi lisan siswa tunarungu kelas VIII?
2. Bagaimana pelaksanaan komunikasi lisan antar teman sebaya pada siswa tunarungu kelas VIII?
3. Apa yang menjadi permasalahan dalam penggunaan komunikasi lisan antar teman sebaya pada siswa tunarungu kelas VIII?
4. Bagaimanakah upaya dalam mengatasi permasalahan yang muncul terhadap penggunaan komunikasi lisan antar teman sebaya yang digunakan siswa tunarungu kelas VIII?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya.

Tujuan akan sangat membantu terhadap pencapaian hasil yang optimal dan dapat memberikan arah terhadap kegiatan yang dijalankan dalam penelitian. Tujuan dalam penelitian secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh betul-betul belum pernah diketahui. Pembuktian, artinya data yang diperoleh dapat digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, sedangkan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada fokus masalah yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penguasaan dalam penggunaan komunikasi lisan siswa tunarungu kelas VIII.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi lisan antar teman sebaya pada siswa tunarungu kelas VIII.
3. Untuk mengetahui yang menjadi permasalahan dalam penggunaan komunikasi lisan antar teman sebaya pada siswa tunarungu kelas VIII.
4. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi permasalahan yang dilakukan berkaitan dengan komunikasi lisan yang digunakan siswa tunarungu kelas VIII.

## **2. Kegunaan penelitian**

Kegunaan penelitian yang utama adalah untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan masalah berarti mengurangi atau menghilangkan masalah, sedangkan mengantisipasi masalah artinya berupaya mencegah suatu masalah akan terjadi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

### **a. Bagi Guru**

Guru SLB dapat mengetahui bagaimana melaksanakan layanan pendidikan dalam membantu menangani anak tunarungu.

### **b. Bagi Instansi**

Sebagai bahan masukan dalam mengelola layanan pendidikan bagi anak tunarungu.

### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dilakukan sebagai bahan kajian dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai masukan informasi berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran komunikasi anak tunarungu

